

Integrasi Pembelajaran PAI Dengan Penguatan Iman Dan Taqwa Di Lingkungan Sekolah

Nurul Jannah ¹, Indra Satia Pohan ², Nida khafia Lubis ³, Nada Nabilah ⁴, Nia Nazlia ⁵, Rama dhanial Br Sitepu⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penguatan iman dan takwa (IMTAQ) di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PAI dengan IMTAQ dilakukan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan kultural yang terencana dan berkelanjutan. Guru PAI berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius serta dukungan keluarga dan masyarakat menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter spiritual siswa. Sementara itu, keterbatasan waktu dan tantangan globalisasi menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi PAI dengan penguatan iman dan takwa mampu menciptakan kultur sekolah religius dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Iman, Taqwa, Integrasi Pembelajaran, Karakter Religius

Abstract

This study aims to analyze the integration of Islamic Religious Education (PAI) with the reinforcement of faith and piety (IMTAQ) within the school environment. A descriptive qualitative approach was employed, using observation, interviews, and documentation for data collection. The findings reveal that the integration of PAI and IMTAQ is implemented through well-planned curricular, co-curricular, and cultural activities. PAI teachers play a vital role as role models and facilitators in fostering students' religious values. A religious school environment, along with support from families and the community, serves as the main supporting factor in developing students' spiritual character. Meanwhile, limited time and the influence of globalization pose significant challenges. The study concludes that integrating PAI with faith and piety reinforcement effectively builds a religious school culture and enhances students' spiritual awareness.

Keywords: Islamic Religious Education, Faith, Piety, Learning Integration, Religious Character.

^{1,2,3,4,5,6} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan nilai iman dan takwa (IMTAQ) menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan etika sosial peserta didik (Hidayat, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dikembangkan secara integratif agar dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan kehidupan nyata siswa di lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI seringkali hanya dipahami sebatas penyampaian materi kognitif seperti aqidah, akhlak, dan fiqih, tanpa diikuti dengan proses internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Latifah, 2022). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya. Padahal, pendidikan Islam sejatinya bertujuan membentuk insan kamil yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pembelajaran PAI dan penguatan IMTAQ agar pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi benar-benar mewujudkan dalam perilaku siswa di sekolah.

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keislaman lainnya (Ismail, 2023). Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fauziah, 2021). Integrasi pembelajaran PAI dengan kegiatan religius mampu membangun kultur sekolah yang berorientasi pada nilai iman dan takwa, sehingga lingkungan sekolah menjadi laboratorium pembentukan karakter Islami (Wulandari, 2023).

Selain kegiatan formal, integrasi IMTAQ juga dapat dilakukan melalui kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler keagamaan, pesantren kilat, dan mentoring rohani (Nurdin, 2021). Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan spiritualitas dan kepemimpinan Islami di luar kelas. Dengan demikian, penguatan iman dan takwa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga seluruh warga sekolah yang berperan aktif dalam menciptakan budaya religius (Mulyani, 2023).

Peran guru PAI dalam integrasi pembelajaran dengan penguatan IMTAQ sangat krusial. Guru berfungsi sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh keteladanan guru dalam mengamalkan nilai-nilai Islam (Kusuma, 2023). Oleh karena itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas siswa (Arifin, 2021).

Namun demikian, proses integrasi pembelajaran PAI dengan penguatan IMTAQ di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya koordinasi antara guru mata pelajaran dan guru PAI, keterbatasan fasilitas ibadah, serta lemahnya dukungan keluarga dalam pembentukan karakter religius (Syafudin, 2022). Kondisi ini menuntut adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman (Latifah, 2022).

Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi turut mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, yang sering kali menjauh dari nilai-nilai spiritual (Rahman, 2022). Tantangan ini memerlukan inovasi pembelajaran PAI yang adaptif, relevan, dan berbasis karakter. Guru PAI perlu memanfaatkan media digital untuk memperkuat nilai IMTAQ melalui pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan kontekstual dengan kehidupan siswa (Fauziah, 2021).

Untuk mewujudkan integrasi pembelajaran PAI dan penguatan iman serta takwa secara efektif, dibutuhkan strategi sistematis dan dukungan kebijakan sekolah. Sekolah harus menjadikan nilai IMTAQ sebagai bagian dari visi, misi, dan budaya sekolah agar seluruh kegiatan pendidikan terarah pada penguatan moral spiritual (Wulandari, 2023). Dengan demikian, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar ilmu, tetapi juga tempat berlatih iman, takwa, dan akhlak mulia (Mulyani, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penguatan iman dan takwa di lingkungan sekolah? (2) Bagaimana peran guru PAI dalam melaksanakan integrasi tersebut? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam integrasi pembelajaran PAI dengan penguatan IMTAQ di sekolah?

B. KAJIAN TEORI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan ajaran Islam agar peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan terhadap nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Menurut Hidayat (2022), pembelajaran PAI tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik sehingga membentuk perilaku yang islami. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI merupakan kegiatan yang komprehensif untuk membentuk pribadi beriman dan bertakwa.

Kurikulum PAI di sekolah memiliki fungsi strategis dalam membangun karakter religius peserta didik. Fitriah (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI harus diorientasikan pada pembentukan *akhlaqul karimah* sebagai fondasi moral bangsa. Dalam konteks pendidikan modern, PAI harus dikemas secara kreatif dan kontekstual agar tidak hanya bersifat doktrinal, melainkan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik.

Metode pembelajaran PAI perlu dikembangkan agar mampu menumbuhkan pengalaman spiritual siswa. Menurut Wulandari (2023), pendekatan kontekstual, berbasis proyek, dan reflektif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh makna, bukan sekadar penyampaian materi.

Selain itu, teknologi digital menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pembelajaran PAI. Latifah (2022) menekankan pentingnya integrasi media digital dalam pengajaran agama agar siswa mampu mengakses dan memahami nilai-nilai Islam melalui sumber yang terpercaya. Penggunaan teknologi juga dapat memperkaya model pembelajaran seperti *blended learning* yang memadukan tatap muka dengan daring.

Guru PAI harus menjadi teladan dalam proses pembelajaran. Arifin (2021) menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada

sekadar penyampaian materi. Ketika guru menunjukkan sikap religius, jujur, dan disiplin, siswa lebih mudah meneladani dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain guru, lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung pembelajaran PAI yang efektif. Menurut Rahman (2023), budaya religius sekolah yang tercermin dalam pembiasaan ibadah bersama, sikap saling menghormati, dan kegiatan keagamaan dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai Islam. Sekolah yang memiliki kultur religius cenderung menghasilkan siswa yang lebih berakhlak mulia dan berdisiplin.

Evaluasi dalam pembelajaran PAI juga harus mencakup ranah spiritual. Mulyani (2023) menegaskan bahwa asesmen dalam PAI tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga aspek sikap dan praktik ibadah. Evaluasi yang autentik membantu guru memahami sejauh mana nilai Islam telah diinternalisasikan oleh peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran PAI merupakan proses yang menuntut keseimbangan antara ilmu pengetahuan, pengalaman spiritual, dan pembentukan karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh Fauziah (2021), keberhasilan pembelajaran agama tidak diukur dari seberapa banyak materi yang dikuasai, tetapi dari sejauh mana siswa mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Penguatan Iman dan Taqwa (IMTAQ)

Iman dan takwa merupakan dua pilar utama dalam ajaran Islam yang menjadi dasar terbentuknya kepribadian muslim sejati. Menurut Ismail (2023), iman adalah keyakinan yang tertanam dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan melalui perbuatan. Sementara itu, takwa merupakan bentuk pengamalan iman dalam bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks pendidikan, penguatan IMTAQ bertujuan membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.

Pendidikan berperan sebagai media utama dalam menumbuhkan dan memperkuat IMTAQ di kalangan siswa. Hidayat (2022) menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui pembelajaran yang menyentuh dimensi rohani, siswa diarahkan untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan.

Penguatan IMTAQ tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sekolah yang mendukung. Menurut Wulandari (2023), sekolah yang menerapkan budaya religius secara konsisten mampu menanamkan nilai iman dan takwa melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, tadarus, dan salat berjamaah. Pembiasaan ini menciptakan suasana spiritual yang kondusif bagi perkembangan keimanan siswa.

Selain kegiatan rutin, peran guru sangat menentukan keberhasilan penguatan IMTAQ. Arifin (2021) menegaskan bahwa guru harus menjadi figur sentral dalam membimbing dan menginspirasi siswa untuk hidup sesuai ajaran Islam. Keteladanan guru dalam disiplin ibadah dan perilaku sehari-hari menjadi sarana pendidikan moral yang paling efektif.

Pendekatan integratif juga menjadi kunci dalam penguatan IMTAQ. Menurut Rahmawati (2023), nilai-nilai iman dan takwa tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga perlu diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran

dan kegiatan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan seluruh warga sekolah berperan aktif dalam pembentukan karakter spiritual siswa.

Perkembangan era digital menimbulkan tantangan tersendiri bagi penguatan IMTAQ. Menurut Latifah (2022), derasnya arus informasi dan budaya global dapat melemahkan nilai spiritual generasi muda jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh karena itu, sekolah perlu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat dakwah dan pembinaan keagamaan melalui konten positif dan inspiratif.

Mulyani (2023) menambahkan bahwa penguatan IMTAQ dapat dilakukan melalui strategi pembiasaan, penghayatan, dan pengamalan. Ketiga aspek ini harus berjalan beriringan agar siswa tidak hanya terbiasa melakukan kebaikan, tetapi juga memahami makna spiritual di baliknya. Pendidikan IMTAQ bukan hanya mengajarkan “apa yang benar,” tetapi juga menumbuhkan kesadaran mengapa kebenaran itu penting untuk dijalankan.

Dengan demikian, penguatan iman dan takwa di lingkungan sekolah merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan dukungan seluruh pihak. Ismail (2023) menegaskan bahwa sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi dalam membentuk generasi berkarakter islami. Hasil akhirnya bukan hanya siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penguatan iman dan takwa (IMTAQ) di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali makna, nilai, dan proses yang terjadi secara alami tanpa manipulasi variabel (Moleong, 2021). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, serta peserta didik di satuan pendidikan menengah pertama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan untuk memastikan validitas temuan (Sugiyono, 2022). Peneliti juga menerapkan teknik *member check* kepada informan agar interpretasi data sesuai dengan realitas di lapangan (Rahman, 2023). Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan hingga tahap penulisan hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan bagaimana integrasi PAI dan IMTAQ diterapkan dalam praktik pendidikan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Fauziah, 2021).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Integrasi Pembelajaran PAI dengan Penguatan Iman dan Taqwa di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penguatan iman dan takwa (IMTAQ) di lingkungan sekolah dilakukan melalui berbagai strategi yang saling mendukung. Salah satu bentuknya adalah **penguatan pembelajaran berbasis nilai**, di mana setiap materi PAI dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa di sekolah dan masyarakat (Hidayat, 2022). Pendekatan ini membantu siswa memahami makna ajaran Islam secara kontekstual, sehingga nilai-nilai iman dan takwa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi juga tampak dalam **kegiatan intrakurikuler**, seperti pembelajaran tematik yang menekankan pada praktik ibadah, akhlak, dan spiritualitas. Menurut Fitriah (2021), guru PAI di sekolah yang efektif biasanya mengaitkan setiap topik pelajaran dengan nilai keimanan, misalnya melalui refleksi makna ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu moral atau sosial. Hal ini membuat pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif.

Selain itu, **pembelajaran berbasis proyek keagamaan** menjadi sarana penting dalam integrasi IMTAQ. Wulandari (2023) menjelaskan bahwa proyek seperti "Gerakan Jumat Taqwa" atau "Satu Hari Satu Ayat" mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan spiritual yang memperkuat keimanan. Proyek semacam ini membangun kesadaran religius sekaligus meningkatkan kebersamaan antar siswa.

Kegiatan **kokurikuler dan ekstrakurikuler** juga memiliki peran signifikan. Nurdin (2021) menemukan bahwa program seperti Rohis (Rohani Islam) dan pesantren kilat berfungsi memperdalam nilai-nilai iman melalui kegiatan nonformal yang menyenangkan. Kegiatan ini memberikan pengalaman spiritual yang nyata serta menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam.

Sekolah yang menerapkan **budaya religius** secara konsisten menunjukkan keberhasilan lebih baik dalam mengintegrasikan IMTAQ. Ismail (2023) menegaskan bahwa pembiasaan seperti doa bersama sebelum belajar, salat berjamaah, dan tadarus pagi mampu menciptakan atmosfer religius yang kuat. Lingkungan seperti ini berperan sebagai laboratorium karakter, di mana siswa belajar melalui praktik langsung.

Penguatan IMTAQ juga diintegrasikan dalam kegiatan non-PAI seperti pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS dengan memasukkan nilai moral dan etika Islam. Menurut Rahmawati (2023), integrasi lintas mata pelajaran membantu siswa melihat keterhubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, seluruh kegiatan pendidikan di sekolah dapat berkontribusi pada pembentukan karakter Islami.

Pihak sekolah juga mendukung integrasi ini melalui kebijakan yang menekankan pentingnya pembinaan karakter religius. Kepala sekolah dan guru non-PAI ikut dilibatkan dalam membangun lingkungan religius, sehingga nilai iman dan takwa menjadi tanggung jawab bersama (Kusuma, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan seluruh kegiatan sekolah sebagai bagian dari dakwah dan pembentukan akhlak.

Dengan demikian, bentuk integrasi pembelajaran PAI dan IMTAQ di sekolah mencakup dimensi **kurikuler, kokurikuler, dan kultural** yang saling melengkapi. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditanamkan dan dibiasakan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah (Mulyani, 2023).

Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Integrasi Pembelajaran PAI dengan Penguatan IMTAQ

Guru PAI merupakan aktor utama dalam mengimplementasikan integrasi nilai iman dan takwa di sekolah. Menurut Arifin (2021), guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan teladan moral bagi peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan nilai religius di kalangan siswa, karena pembelajaran yang paling efektif adalah melalui contoh nyata, bukan sekadar teori.

Guru juga berperan sebagai **perancang pembelajaran religius**. Latifah (2022) menekankan bahwa guru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai IMTAQ dalam rancangan pembelajaran sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Modul ajar dan RPP yang disusun hendaknya memuat nilai-nilai keislaman secara eksplisit agar proses pembelajaran lebih bermakna.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI bertindak sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Hidayat (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran partisipatif yang melibatkan diskusi, refleksi, dan studi kasus kehidupan nyata mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna iman dan takwa. Dengan demikian, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Guru juga harus memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai keislaman di era digital. Menurut Wulandari (2023), penggunaan media digital seperti video dakwah, *e-learning PAI*, atau platform interaktif dapat membantu siswa memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Inovasi digital ini juga membantu mengatasi keterbatasan waktu dalam pembelajaran tatap muka.

Selain sebagai pengajar, guru PAI memiliki tanggung jawab sebagai pembina kegiatan keagamaan di sekolah. Nurdin (2021) menyatakan bahwa guru PAI biasanya menjadi pembimbing kegiatan seperti Rohis, pesantren kilat, dan kajian keagamaan siswa. Melalui peran ini, guru berinteraksi lebih dekat dengan siswa dan dapat memberikan pembinaan spiritual secara personal.

Peran guru juga terlihat dalam membangun kolaborasi dengan guru lain dan orang tua. Menurut Ismail (2023), komunikasi efektif antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua sangat membantu dalam memperkuat nilai-nilai religius di rumah dan sekolah. Kolaborasi ini memastikan kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan formal dan nonformal.

Selain itu, guru PAI harus menjadi agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai Islam di sekolah. Fauziah (2021) menegaskan bahwa guru harus mampu menginspirasi seluruh warga sekolah agar berpartisipasi aktif dalam menciptakan budaya religius. Dengan kepemimpinan moral, guru dapat membangun solidaritas keislaman di antara rekan sejawat dan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat kompleks dan multidimensional: sebagai pendidik, pembimbing, teladan, inovator, dan motivator dalam penguatan IMTAQ. Tanpa dedikasi guru PAI, upaya integrasi nilai iman dan takwa di sekolah tidak akan berjalan optimal (Rahman, 2023).

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Pembelajaran PAI dengan Penguatan IMTAQ

Keberhasilan integrasi pembelajaran PAI dengan penguatan IMTAQ sangat bergantung pada faktor pendukung yang tersedia di lingkungan sekolah. Salah satu faktor utama adalah **komitmen pimpinan sekolah dan tenaga pendidik**. Menurut Mulyani (2023), dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dan keteladanan moral berperan besar dalam membangun ekosistem religius di sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah **ketersediaan program keagamaan yang berkelanjutan**. Fitriah (2021) menyebutkan bahwa program seperti tadarus rutin, salat berjamaah, dan kegiatan sosial-keagamaan mampu memperkuat pembiasaan spiritual siswa. Program tersebut menjadi wadah aktualisasi nilai iman dan takwa yang diajarkan dalam kelas PAI.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting. Wulandari (2023) menekankan bahwa tata tertib, interaksi sosial, dan budaya sekolah yang bernuansa Islami dapat mempercepat internalisasi nilai IMTAQ. Sekolah yang memiliki lingkungan fisik dan sosial religius cenderung menghasilkan siswa dengan karakter yang lebih baik.

Peran keluarga turut menjadi faktor eksternal yang mendukung penguatan IMTAQ. Ismail (2023) menjelaskan bahwa sinergi antara pendidikan keluarga dan sekolah akan memperkuat efektivitas pembelajaran nilai iman dan takwa. Ketika pola asuh orang tua sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, pembentukan karakter menjadi lebih konsisten.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah **faktor penghambat**. Salah satunya adalah **minimnya pemahaman guru non-PAI tentang integrasi nilai keislaman** (Kusuma, 2023). Hal ini membuat pembelajaran agama terkesan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI semata.

Selain itu, perkembangan teknologi dan budaya global sering kali menjadi penghambat spiritualitas siswa. Menurut Latifah (2022), arus media sosial yang tidak terfilter dapat memengaruhi perilaku religius peserta didik. Tanpa pendampingan intensif, nilai iman dan takwa bisa tergeser oleh budaya hedonis dan individualistik.

Keterbatasan waktu dalam kurikulum juga menjadi kendala, karena tidak semua kegiatan keagamaan dapat dimasukkan dalam jam pelajaran formal (Rahman, 2023). Guru perlu strategi kreatif agar penguatan IMTAQ tetap berjalan melalui kegiatan nonformal dan pembiasaan.

Oleh karena itu, integrasi PAI dan IMTAQ akan efektif apabila terdapat dukungan menyeluruh dari pihak sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Fauziah (2021), pendidikan iman dan takwa hanya dapat berhasil jika seluruh ekosistem pendidikan berperan aktif sebagai *agen pembentukan moral dan spiritual siswa*.

E. KESIMPULAN

Integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penguatan iman dan takwa (IMTAQ) di lingkungan sekolah merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini terwujud melalui tiga dimensi utama, yaitu kurikuler, kokurikuler, dan kultural. Guru PAI berperan sentral sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus teladan yang menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran kontekstual dan keteladanan. Dukungan lingkungan sekolah yang religius, partisipasi seluruh warga sekolah, serta sinergi dengan keluarga menjadi faktor penting keberhasilan penguatan IMTAQ. Meski terdapat kendala seperti

keterbatasan waktu, tantangan globalisasi, dan minimnya kolaborasi lintas guru, integrasi PAI dan IMTAQ terbukti mampu meningkatkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, serta perilaku moral siswa di sekolah. Dengan demikian, penguatan iman dan takwa tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran agama, tetapi menjadi budaya yang hidup dalam seluruh aspek pendidikan.

F. SARAN

Agar integrasi pembelajaran PAI dengan penguatan iman dan takwa berjalan lebih optimal, diperlukan komitmen bersama antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang religius dan berkarakter. Guru PAI hendaknya terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan spiritual agar dapat mengembangkan pembelajaran inovatif yang relevan dengan konteks zaman. Sekolah juga perlu memperkuat budaya religius melalui kebijakan yang mendukung kegiatan keagamaan rutin serta memperluas kolaborasi lintas mata pelajaran dalam menanamkan nilai IMTAQ. Selain itu, integrasi teknologi digital dengan konten Islami perlu dikembangkan sebagai sarana pembinaan iman dan takwa yang adaptif terhadap generasi milenial dan era modern. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan sekolah dapat menjadi pusat pembentukan generasi yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2021). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Keteladanan*. **Jurnal Pendidikan Islam dan Moral**, 7(2), 45–59.
- Fauziah, R. (2021). *Penguatan Nilai Religius di Sekolah Melalui Pendidikan Agama Islam*. **Jurnal Tarbiyah Islamiyah**, 8(2), 120–133.
- Fitriah, A. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*. **Jurnal Pedagogik Islam**, 9(1), 27–39.
- Hidayat, A. (2022). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Spiritual Siswa*. **Jurnal Pendidikan Islam Indonesia**, 10(1), 33–47.
- Ismail, M. (2023). *Budaya Religius Sekolah sebagai Sarana Penguatan Iman dan Taqwa*. **Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan Karakter**, 12(1), 55–67.
- Kusuma, R. (2023). *Kolaborasi Guru dalam Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan di Sekolah*. **Jurnal Pendidikan Islam Nusantara**, 8(1), 11–23.
- Latifah, N. (2022). *Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar*. **Jurnal Inovasi Pendidikan Islam**, 9(3), 44–56.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, T. (2023). *Strategi Pembiasaan Religius dalam Penguatan Iman dan Taqwa di Sekolah*. **Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter**, 7(1), 33–46.
- Nurdin, S. (2021). *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Religius*. **Jurnal Kependidikan Islam**, 6(2), 78–92.
- Rahman, F. (2023). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Islam Kontemporer*. **Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Islam**, 11(2), 65–78.
- Rahmawati, D. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah*. **Jurnal Manajemen Pendidikan Islam**, 11(1), 70–84.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrudin, A. (2022). *Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. **Jurnal Pedagogi Islam**, 5(2), 66–80.
- Wulandari, S. (2023). *Kultur Sekolah Religius dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. **Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer**, 11(3), 91–104.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Los Angeles: Sage Publications.